Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,

ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950

Volume 11 Nomor 04, Desember 2026

PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN KONTEKSTUAL SISWA PADA MATERI KEARIFAN LOKAL DAERAHKU MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI 078 PANYABUNGAN

Dini Aisyah Nur, Rica Umrina Lubis, Lia Agustina Damanik

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: diniaisyahnur04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Experiential Learning terhadap pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 078 Panyabungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment dan desain Nonequivalent Control Group Design. Penelitian melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes berupa pretest dan posttest. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan independent samples t-test dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 77,43, sedangkan kelas kontrol sebesar 67,58. Hasil uji independent samples t-test diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H_o ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan model Experiential Learning terhadap pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 078 Panyabungan. Penerapan model Experiential Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Kata kunci: Experiential Learning, pemahaman kontekstual, Kearifan Lokal Daerahku, IPAS.

ABSTRACT

This research was motivated by the low contextual understanding of students in the topic of Local Wisdom in My Region in the IPAS subject. Students still experienced difficulties in connecting the learning material with their experiences, environment, and daily lives. This study aimed to determine the effect of the Experiential Learning model on students' contextual understanding of the topic of Local Wisdom in My Region in the IPAS subject for fourth-grade students at SD Negeri 078 Panyabungan. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental research design using the Nonequivalent Control Group Design. The research involved an experimental class and a control class. Data were collected using tests in the form of pretests and posttests. The data were analyzed using descriptive statistics, normality test, homogeneity test, and hypothesis testing using an independent samples t-test with the assistance of SPSS. The results showed that the average posttest score of the experimental class was 77.43, while the control class obtained an average score of 67.58. The results of the independent samples t-test showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 < 0.05, indicating that H_o was rejected and Ha was accepted. Therefore, there was a significant effect of the Experiential Learning model on students' contextual understanding of the topic of Local Wisdom in My Region in the IPAS subject for fourth-grade students at SD Negeri 078 Panyabungan. The implementation of the Experiential Learning model provided students with opportunities to gain direct learning experiences and connect the learning material with real-life situations in their surroundings, making the learning process more meaningful and contextual.

***Keywords**: Experiential Learning, contextual understanding, Local Wisdom in My Region, IPAS.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar tidak hanya menekankan penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi dalam pembelajaran IPAS kelas IV adalah Kearifan Lokal Daerahku. Materi ini berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajarannya akan lebih bermakna apabila siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kondisi nyata di daerah tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 078 Panyabungan, pembelajaran pada materi Kearifan Lokal Daerahku masih didominasi oleh penggunaan buku pelajaran sebagai sumber belajar utama.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran dan masih mengalami kesulitan ketika diminta memberikan contoh kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar. Siswa juga belum mampu menghubungkan materi Kearifan Lokal Daerahku dengan kondisi nyata yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual siswa pada materi tersebut masih perlu ditingkatkan. Selain itu, model Experiential Learning belum diterapkan dalam pembelajaran IPAS pada materi Kearifan Lokal Daerahku di kelas IV SD Negeri 078 Panyabungan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung adalah model Experiential Learning. Model ini menempatkan pengalaman sebagai sumber utama dalam proses belajar. Melalui tahapan Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation, siswa memperoleh pengalaman, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membangun konsep, serta menerapkan konsep yang telah dipahami dalam situasi nyata (Kolb, 2015). Dengan demikian, penerapan Experiential Learning dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menghubungkan materi dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari.

Penerapan model Experiential Learning dalam materi Kearifan Lokal Daerahku dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti Poda Na Lima, Marsialap Ari, Gordang Sambilan, dan cerita rakyat Sampuraga. Penggunaan contoh-contoh tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Siswa tidak hanya mempelajari kearifan lokal sebagai pengetahuan, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Experiential Learning telah digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian Wadu et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model Experiential Learning mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, penelitian Patimah et al. (2025) menunjukkan bahwa model Experiential Learning berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut lebih banyak berfokus pada minat belajar, keaktifan belajar, dan hasil belajar. Penelitian yang secara khusus mengkaji

pengaruh model Experiential Learning terhadap pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pemahaman kontekstual sebagai variabel yang diteliti serta pada penggunaan materi Kearifan Lokal Daerahku yang dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Experiential Learning terhadap pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 078 Panyabungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata di lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model Experiential Learning, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum pembelajaran dan posttest setelah pembelajaran untuk mengetahui perubahan pemahaman kontekstual siswa.

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok| Pretest| Perlakuan| Posttest

Eksperimen| O_1| X_1| O_2

Kontrol| O_3| X_2| O_4

Keterangan:

O_1 = pretest kelas eksperimen

O_2 = posttest kelas eksperimen

O_3 = pretest kelas kontrol

O_4 = posttest kelas kontrol

X_1 = pembelajaran menggunakan model Experiential Learning

X_2 = pembelajaran menggunakan model Discovery Learning

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 078 Panyabungan, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada

siswa kelas IV. Populasi penelitian berjumlah 66 siswa yang terdiri atas 31 siswa kelas IV A dan 35 siswa kelas IV B. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Kelas IV B yang berjumlah 35 siswa ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas IV A yang berjumlah 31 siswa ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah model Experiential Learning, sedangkan variabel terikat (Y) adalah pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS. Model Experiential Learning diterapkan melalui pengalaman belajar yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan nyata siswa.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa tes pemahaman kontekstual. Tes diberikan dalam bentuk pretest dan posttest untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes kepada siswa. Pretest diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman kontekstual siswa, sedangkan posttest diberikan setelah pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa setelah memperoleh perlakuan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif.

Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-Test dengan bantuan program SPSS. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig. 2-tailed), yaitu apabila nilai Sig. < 0,05 maka H_o ditolak dan Ha diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh model Experiential Learning terhadap pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 078 Panyabungan. Penelitian melibatkan 66 siswa yang terdiri atas 35 siswa kelas

eksperimen dan 31 siswa kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model Experiential Learning, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan model Discovery Learning.

1. Hasil Pretest dan Posttest

Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelas diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman kontekstual siswa. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Pretest dan Posttest

Kelompok| N| Pretest Mean| Posttest Mean| Peningkatan

Eksperimen| 35| 58,43| 77,43| 19,00

Kontrol| 31| 55,32| 67,58| 12,26

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS versi 25.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 58,43 dan meningkat menjadi 77,43 setelah diberikan pembelajaran menggunakan model Experiential Learning. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 19,00 poin. Sementara itu, rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 55,32 dan meningkat menjadi 67,58, atau mengalami peningkatan sebesar 12,26 poin. Rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi 9,85 poin dibandingkan kelas kontrol.

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kontekstual pada kedua kelas setelah pembelajaran. Namun, peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran menggunakan model Experiential Learning dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam pemahaman kontekstual siswa.

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians data antara kelompok penelitian.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pretest kelas eksperimen sebesar 0,001 dan posttest sebesar 0,004, sehingga berdasarkan kriteria yang digunakan dalam skripsi, kedua data tersebut dinyatakan tidak normal. Sementara itu, pretest kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi 0,068 dan posttest 0,058 sehingga keduanya dinyatakan normal.

Hasil uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,357. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga varians data dinyatakan homogen.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-Test dengan bantuan SPSS untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Independent Samples t-Test

Kelompok| N| Mean| Std. Deviation| Sig. (2-tailed)

Eksperimen| 35| 77,43| 9,805| 0,000

Kontrol| 31| 67,58| 11,610| 0,000

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_o ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian yang digunakan dalam penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan model Experiential Learning terhadap pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 078 Panyabungan. Selain itu, rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 77,43 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 67,58.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, kemampuan awal pemahaman kontekstual siswa pada kedua kelas masih relatif rendah dan terdapat perbedaan kemampuan antar siswa. Hal tersebut terlihat dari rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 58,43 dan kelas kontrol sebesar 55,32. Pada tahap awal, siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi Kearifan Lokal Daerahku dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari.

Setelah penerapan model Experiential Learning, terjadi peningkatan pemahaman kontekstual siswa pada kelas eksperimen. Rata-rata nilai meningkat dari 58,43 pada pretest menjadi 77,43 pada posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung, melakukan pengamatan dan refleksi, menghubungkan pengalaman dengan konsep yang dipelajari, serta menerapkan pemahaman dalam situasi yang relevan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual.

Pada pembelajaran materi Kearifan Lokal Daerahku, model Experiential Learning

memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam pengalaman belajar yang berkaitan dengan materi. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat menghubungkan materi dengan lingkungan dan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang mengarahkan siswa untuk memahami berbagai hal yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Perbedaan hasil antara kedua kelas semakin terlihat dari nilai posttest. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata 77,43, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 67,58. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata sebesar 9,85 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman kontekstual siswa pada kelas yang memperoleh pembelajaran dengan model Experiential Learning lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil uji hipotesis juga memperkuat temuan tersebut. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, Ha diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan model Experiential Learning terhadap pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 078 Panyabungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa model Experiential Learning dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung membuat materi Kearifan Lokal Daerahku tidak hanya dipahami sebagai informasi mengenai budaya dan tradisi, tetapi juga dapat dikaitkan dengan lingkungan sosial dan kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model Experiential Learning terhadap pemahaman kontekstual siswa pada materi Kearifan Lokal Daerahku mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 078 Panyabungan. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 77,43, sedangkan kelas kontrol sebesar 67,58. Hasil uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H_o ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, penerapan model Experiential Learning dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman kontekstual siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung serta menghubungkan

materi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Johnson, E. B. (2014). Contextual Teaching and Learning. Bandung: Kaifa.

Kemendikbudristek. (2021). Buku Panduan Guru IPAS Kelas IV SD/MI Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. (2021). Buku Siswa IPAS Kelas IV SD/MI Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kolb, D. A. (2015). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.). Pearson Education.

Patimah, S. (2025). Pengaruh model pembelajaran Experiential Learning terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD PAB 19 Bandar Klippah. TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 3(2), 486–495.

Sibarani, R. (2022). Filsafat Lokal: Pencarian Kearifan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Wadu, E. N., Nitte, Y. M., Nahak, K. E. N., & Tanggur, F. S. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran Experiential Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(2), 660–672. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.568